

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012). UU Perguruan Tinggi No. 12 tahun 2012 bab II pasal 13 tentang civitas akademika dijelaskan pada ayat 1 bahwa “mahasiswa” adalah yang diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi di perguruan tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi dan profesional. Dijelaskan pula pada ayat 2 bahwa mahasiswa secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah dan penguasaan pengembangan dan pengamalan suatu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktis, dan profesional yang berbudaya.

Mahasiswa ialah seseorang yang dikatakan dalam tahap perkembangan psikologisnya belum sepenuhnya dikatakan dewasa, karena mereka adalah seorang anak yang mulai disebut dengan remaja. Dimana masa remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan teman-temannya. Kehidupan kampus terkenal bebas membuat setiap remaja terutama remaja putri menjadi perhatian khusus orang tua mereka, karena mereka mengkhawatirkan anak-anaknya akan terjerumus pada kehidupan bebas yang sulit dikontrol oleh orang tua. Dimasa seperti ini seorang remaja biasanya akan mudah terpengaruh dan mengikuti gaya hidup seperti teman-teman sebayanya.

Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia dan awal dari terbentuknya sebuah keluarga. UUD RI No.1 tahun 1974 tentang pernikahan mengemukakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk

keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa (Walgito dalam Andjariah, 2009).

Suharti (2008) dalam proses perkembangan psikologis dan perkembangan biologisnya, seorang dewasa awal akan mencapai tahap ketika dirinya merasa perlu untuk membentuk suatu keluarga. Tahap ini dimulai pada saat pria dan wanita bersatu dalam ikatan suami-istri. Dalam pernikahan ada anggapan orang tua yang menyatakan bahwa yang dapat menikah ialah seorang yang telah mampu secara fisik maupun psikologisnya termasuk di dalamnya yang sudah tamat sekolah, tetapi anggapan ini perlu difikir ulang dengan pertimbangan, karena fenomena pergaulan bebas yang terjadi di kalangan mahasiswa.

Usia terbaik untuk menikah bagi perempuan adalah 21-25 tahun, sedangkan laki-laki usia 20-27 tahun Papalia (2009). Rentang usia menikah dalam arti menikah di usia kuliah yaitu sekitar 18-21 tahun, di usia tersebut merupakan usia seseorang yang memasuki atau berada pada jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi (S1). Pernikahan yang terbilang sangat muda biasanya di jumpai di masyarakat daerah pedesaan. Yang pada umumnya perempuan pedesaan, berpendidikan rendah, berstatus ekonomi rendah, serta pada orang tua yang sangat terobsesi pada pernikahan anaknya diusia muda. Tetapi berbeda di zaman ini, pernikahan di usia muda atau remaja terjadi pada masyarakat perkotaan yang tingkat pendidikannya lebih tinggi seperti pernikahan yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa.

Memasuki masa remaja biasanya seseorang akan mengalami masa pubertas dimana mereka mempunyai hasrat hidup bebas tanpa ada yang mengatur dan hidup semaunya sendiri. Apalagi ketika seseorang memasuki masa kuliah, setiap remaja memiliki anggapan bahwa masa kuliah adalah masa remaja yang paling indah dimana seseorang sudah berhak menentukan pilihan hidupnya sendiri karna mereka juga menganggap dirinya sudah dewasa (Dhewantho, 2007).

Menikah dan kuliah merupakan suatu fenomena yang tidak asing lagi di masyarakat sekitar kita, hal ini bukanlah sesuatu yang aneh lagi karena hampir di semua Perguruan Tinggi terdapat sejumlah mahasiswa yang telah menikah.

Menikah dan kuliah cukup menyita banyak waktu terhadap mahasiswa itu sendiri, apalagi tidak di imbangi dengan manajemen diri yang baik antara mengurus keluarga (rumah tangga) dengan mengurus pekerjaannya sebagai mahasiswa dengan berbagai tugas-tugas kuliah.

Menikah dan kuliah bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan setiap individu, dibutuhkan manajemen diri dan kesiapan secara fisik maupun mental untuk mengatur semuanya, dimana dalam pernikahan dikalangan mahasiswa menuntut individu terhadap adanya perubahan, tuntutan peran, tanggung jawab dan kewajibannya sebagai istri maupun suami. Adapun tuntutan istri sebagai menantu yang baik dan harus mendengarkan apa yang dikatakan oleh ibu mertuanya (ibu dari suaminya).

Seorang mahasiswa cukup banyak dibebani oleh tuntutan-tuntutan dan tanggung jawab yang harus dijalani oleh setiap mahasiswa. Tuntutan dan tanggung jawab itu adalah harus memahami materi kuliah, menyelesaikan tugas-tugas kuliah tepat pada waktunya, kehadiran setiap mata kuliah juga salah satu tuntutan bagi setiap mahasiswa, mengikuti ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS).

Adanya tuntutan dan tanggung jawab atau kewajiban dari perkuliahan tersebut, sebagai seorang mahasiswa yang mengambil keputusan untuk menikah tentunya banyak hal yang memerlukan penyesuaian. Terutama penyesuaian terhadap peran baru yang akan dijalannya sebagai seorang istri bahkan sebagai seorang ibu jika mempunyai anak nantinya. Sebagai seorang istri di harapkan untuk dapat menjalankan peran-perannya dengan baik sebagai pengurus rumah tangga, seperti mengatur rumah tangga dan menciptakan suasana rumah yang nyaman, dan membereskan rumah.

Pernikahan yang seharusnya dilakukan oleh dua orang pasangan yang saling mencintai juga harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya terutama bagi mahasiswa yang memutuskan untuk menikah walaupun dalam tahap dibangku perkuliahan. Padahal bila dilihat kembali di usia muda atau di usia remaja seperti mahasiswa masih bisa menikmati masa-masa lajang bersama teman sebayanya

tanpa terikat oleh suatu hubungan yang dikatakan pernikahan. Karena pada dasarnya individu yang telah menikah akan mengikat mereka dari dunia luar dan teman-temannya, kebebasan mengespresikan diri, jalan-jalan, dan lain sebagainya. Yang membuat mahasiswa menikah pada saat masih kuliah, itu hanya karena tekanan dari orang tua suami (mertua).

Pernyataan diatas sama dengan yang di sampaikan oleh subjek yang bernama DC, subjek ini mempunyai satu orang anak yang masih berusia 6 bulan.

“iya pertama kali yang meminta saya untuk langsung menikah saya adalah keluarga suami saya, lalu dikonfirmasi kepada keluarga saya yang awalnya saya tidak menyetujui atau mengiyakan permintaan dari pihak cowok, setelah beberapa bulan kemudian setelah saya mikir akhirnya saya menyetujuinya walaupun awalnya berat.”

Ketika seorang sudah terikat dalam pernikahan, maka secara tidak langsung mereka akan terikat oleh aturan yang tidak tertulis tetapi harus dipatuhi di dalam kehidupan rumah tangga. Mereka dituntut untuk berfikir dewasa selayaknya seorang istri dan diuntut pula untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah sebagai mahasiswa. Peran ganda seperti itu menimbulkan konflik dalam diri seorang individu, disatu sisi mereka dituntut menjadi seorang istri yang baik, mengerjakan semua pekerjaan rumah dan mengurus suami, namun disisi lain mereka dituntut untuk tetap menjalani kewajiban sebagai seorang mahasiswa dengan tugas-tugasnya yang kadang menuntutnya untuk begadang sampai malam. Membagi waktu antara keluarga dan kuliah menjadi beban tersendiri bagi individu itu sendiri yang harus menjalani kehidupannya sehari-hari sampai mereka menyelesaikan perkuliahannya.

Pernyataan diatas sama dengan yang di sampaikan oleh subjek yang DC.

“iya sih, kadang saya tidak bisa membagi waktu antara keluarga dan tugas kuliah saya, sampai-sampai kalau saya mengerjakan tugas kuliah sampai begadang larut malam sekali selesainya.”

Pada saat ini terdapat perempuan yang harus hidup dalam situasi dilematis dimana mereka harus berperan dalam beberapa tugas, walaupun begitu seorang perempuan tidak boleh melupakan kodratnya sebagai seorang istri yang memperhatikan keluarganya dan sebagai seorang mahasiswa. Fenomena yang terjadi pada masyarakat seperti perempuan yang memutuskan untuk menikah dan

masih melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi seperti kuliah di perguruan tinggi.

Ketika mahasiswa melakukan pernikahan di masa kuliahnya, maka secara tidak langsung kepentingan dan kewajiban antara satu peran dan peran yang lain menjadi saling tumpang tindih yang berakibat seorang mahasiswa tersebut akan merasa kesulitan dan kwalahan melakukan seluruh peran yang mereka jalani. Dari permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga akan mengganggu kegiatan serta aktifitas dalam perkuliahan, yang pada akhirnya masalah tersebut dapat mahasiswa tidak bisa menyelesaikan perkuliahan tepat pada waktunya. Hal tersebut dapat menghambat dan membuang-buang waktu mahasiswa tersebut apabila ingin bekerja demi membantu perekonomian keluarga. Mahasiswa yang sudah menikah mereka harus menyesuaikan diri, baik dengan kegiatan kuliah maupun dengan urusan rumah tangganya, dan juga harus bisa mengatur waktu antara tanggung jawab dalam keluarga dan tanggung jawab akan pendidikannya.

Dari sinilah kemudian muncul berbagai masalah yang menyebabkan konflik pada dirinya antara waktu untuk keluarga dan untuk kuliahnya, antara peran yang satu dengan peran yang lainnya. Karena pada dasarnya setiap peran yang mereka jalani harus bisa dipertanggung jawabkan dan bisa menuntut mereka untuk tidak melalaikan peran salah satunya.

Konflik yang dimaksud dapat diartikan sebagai kondisi dimana terjadi ketidakcocokan antara nilai dan tujuan yang ingin dicapai, baik nilai dan tujuan yang ada dalam diri maupun dalam hubungan dengan orang lain. Sedangkan konflik peran sendiri adalah dimana tuntutan peran keluarga dan pekerjaan secara mutual tidak dapat disejajarkan dalam beberapa hal Greenhaus dan Beutell (2007).

Wanita yang mempunyai peran ganda akan mengalami konflik dalam dirinya, karena sering kali dihadapkan dengan pilihan yang sulit untuk dipilih. Konflik peran sering timbul ketika salah satu dari peran tersebut menuntut lebih atau membutuhkan lebih banyak perhatian (Susanto,2010). Terdapat dua sumber permasalahan yang terjadi dalam konflik peran yang dialami oleh setiap

mahasiswa berperan ganda, yaitu sumber masalah yang berasal dari tuntutan internal dan tuntutan eksternal (Lazarus,1996).

Tuntutan internal adalah persoalan yang timbul dalam diri pribadi mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa harus bisa memainkan perannya dengan sebaik mungkin, baik di rumah maupun di kampus. Selain itu, dari diri mereka juga terdapat keinginan untuk bisa mencapai keadaan yang ideal dengan berhasil menjalankan kedua perannya secara profesional.

Pernyataan yang disampaikan oleh Lazarus, (2008), sama dengan yang dikatakan oleh subjek DC.

“saya sendiri ingin sekali memainkan peran keduanya dengan baik, maksudnya saya ingin bisa mengerjakan tugas saya sebagai istri dengan baik dan mengerjakan tugas-tugas kuliah saya juga dengan tepat waktu dan tidak menyita waktu saya yang lain.”

Sumber masalah juga muncul dari tuntutan eksternal, seperti harapan-harapan suami terhadap peran istrinya, sulitnya mengurus anak maupun yang berasal dari perkuliahan. Tekanan yang dirasakan dari tuntutan internal adalah keinginan untuk mencapai keadaan ideal cukup sulit untuk dicapai karena beberapa sebab, seperti harus menyelesaikan tugas kuliah yang relative berat dan sulit, sedangkan suami dirumah kurang bisa bekerja sama untuk ikut serta menyelesaikan pekerjaan rumah.

“kalau suami saya sih Alhamdulillah tidak banyak nuntut dari saya ya, tetapi sebaliknya orang tua saya yang menginginkan saya harus lebih perhatian dengan suami dan keluarga suami saya dirumah.. walaupun terkadang saya juga berfikir ada benarnya juga orang tua saya menyuruh saya seperti itu, karna saya merasa bersalah dengan suami jika saya kurang perhatian dengannya.”

Belum selesai masalah dirumah, pada saat yang bersamaan muncul lagi permasalahan yang datang dari perkuliahan. Masalah yang muncul mulai dari mata kuliah yang sulit dimengerti, dosen yang sangat tegas mengharuskan mahasiswanya harus datang tepat waktu dan mengumpulkan tugas juga tepat pada waktu yang ditentukannya, ketidakpuasan dalam penilaian akhir, dan mengalami masalah social di dalam kampus seperti teman yang tidak bisa diajak kompromi.

Uraian diatas sama dengan yang disampaikan oleh subjek DC.

“kadang saya memutuskan tidak masuk kuliah, karna terlambat berangkat dari rumah akhirnya saya bolos kuliah hanya karna saya kurang memperhatikan waktu berangkat kuliah saya.”

Menurut Jawwad (2007), Manajemen Diri merupakan suatu kemampuan untuk mengatur berbagai unsur didalam diri individu seperti pikiran, perasaan, dan perilaku. Selain itu, self management juga bermanfaat untuk merapikan diri individu seperti pikiran, perasaan, perilaku individu, lingkungan sekitar, memahami apa yang menjadi prioritas, tidak membedakan diri dengan orang lain, menetapkan tujuan yang ingin dicapai apa yang menjadi harapan dan belajar mengontrol diri untuk merubah pikiran dan perilaku menjadi lebih baik dan efektif.

Ridha (2007), mengungkapkan manajemen diri adalah segenap kegiatan mengatur langkah hidup, dan mengelola diri sebaik-baiknya, sehingga mampu membawa kearah tercapainya tujuan hidup. Strategi utama self management adalah berusaha mengetahui diri sendiri dari segala kelebihan, kekurangan, dan potensi yang dimiliki, sehingga dengan mengenali diri sendiri, seorang individu dapat mengetahui apa yang sesungguhnya ia butuhkan dalam hidup ini.

Manajemen Diri sangatlah diperlukan bagi setiap individu agar mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkualitas dan bermanfaat dalam menjalankan tujuan hidupnya, self management juga mampu mengarahkan seseorang untuk disetiap tindakannya kepada hal-hal yang positif. Secara sederhana self management dapat diartikan sebagai suatu upaya mengelola diri sendiri kearah yang lebih baik sehingga dapat mencapai tujuan dengan baik dan efektif.

Berdasarkan wawancara awal peneliti mendapatkan kedua orang subjek mahasiswa yang menikah, usia subjek sekitar 18-21 tahun yang masih aktif berkuliah di Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Dari kedua subjek merekalah mahasiswa yang berperan ganda, rata-rata usia pernikahan mereka 2 tahun sampai 3 tahun, dan memiliki anak berusia 6 bulan sampai 1,5 tahun.

1.2. Signifikan Penelitian

Kajian penelitian yang pada dasarnya urgensi kajian peneliti adalah sebagai bahan atau kritik pada penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya sekaligus sebagai bahan perbandingan terhadap kajian yang terdahulu. Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama baik dalam bentuk skripsi, buku dan dalam bentuk lainnya, maka peneliti akan memaparkan karya-karya yang relevan dalam penelitian ini.

Pertama, hasil penelitian skripsi individu yang disusun oleh Galuhpritta Anisaningtiyas dan Yulianti Dwi Astuti (2011), dengan judul “Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa S-1”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seluk beluk pernikahan di kalangan mahasiswa S-1 dengan focus pada motivasi menikah, faktor-faktor yang menyebabkan terbentuk atau teraktuakisasinya, motivasi tersebut dan bagaimana kehidupan mereka setelah menikah.

Kedua, hasil penelitian skripsi yang disusun Wulandari (2012), yang berjudul “Manajemen Diri Mahasiswa Berstatus Kuliah”. Dari hasil yang diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa pernikahan pada masa studi tidak sepenuhnya menghambat perkuliahan, keaktifan belajar, pencapaian prestasi akademik (nilai IP) dan keaktifan mengikuti kegiatan organisasi di kampus.

Ketiga, hasil penelitian skripsi yang disusun oleh Chusnul Khotimah (2011), yang berjudul “Kemampuan manajemen diri pada mahasiswa yang berwirausaha”.

1.3. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus masalah yang dapat diambil adalah “ Bagaimana manajemen diri dalam menghadapi konflik peran pada mahasiswa yang menikah?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk : “Mengetahui manajemen diri dalam menghadapi konflik peran pada mahasiswa yang menikah?”

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yang dibagi menjadi dua yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

A. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya psikologi pendidikan, psikologi perkembangan dan psikologi keluarga.

B. Manfaat Praktis

1) Bagi subjek penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini subjek dapat lebih mengetahui manajemen diri dalam menghadapi konflik peran pada mahasiswa yang menikah.

2) Bagi Mahasiswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada mahasiswa yang sudah menikah untuk lebih mengetahui dan memahami tentang pentingnya manajemen diri terhadap mahasiswa yang menikah agar tidak terjadi konflik peran dalam menghadapi dua peran sekaligus.

3) Bagi Suami

Diharapkan untuk para suami selalu mengerti pada keadaan istri, sayangi, cintailah sepenuh hati janganlah melarang istri jika istri mencari ilmu dan selalu dukung istri sampai lulus kuliah.

4) Bagi Mertua atau Keluarga

Diharapkan untuk para mertua untuk selalu mendukung menantu yang sedang menimba ilmu di perkuliahan agar bisa cepat menyelesaikan kuliahnya dan segala sesuatunya saling komunikasikan sehingga tidak ada kesalahpahaman yang akan membuat hubungan renggang.

5) Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya serta dapat memperluas ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktik pendidikan ilmu psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan serta psikologi keluarga.